

Hubungan Keteraturan Ante Natal Care dengan Kejadian Pre-eklamsia dan Eklamsia di Wilayah Kerja Puskesmas Peterongan

Cici Yunitasari Agustina¹, Supriyayah Praningsih¹, Rini Hayu Lestari²

¹ Prodi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang

² Prodi D3 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 21-02-2016

Reviewed: 27-03-2016

Revised: 30-03-2016

Accepted: 02-04-2016

Keywords:

Regularity, Antenatal care, Pre-eclampsia, Eclampsia

ABSTRACT

The mother's mortality rate is one of the important indicator in scoring the level of health in a country. It is very high in Indonesia. Pre-eclampsia/ eclampsia which indicate the high blood pressure during pregnancy become one of the factor that lead this mortality rate. The Regular examination of Antenatal care (ANC) is one of the way to avoid the pre-eclampsia/ eclampsia. The purpose of study is to know the correlation of ANC regularity with the occurrence of pre-eclampsia/ eclampsia in Puskesmas Peterongan. The design of the study was analytic correlational with retrospective approach. The independent variable was the ANC regularity and dependent variable was pre-eclampsia/ eclampsia. The populations were all pregnancy mothers (gestational age \geq 36 weeks) with pre-eclampsia/ eclampsia and the lateboring mothers with pre-eclampsia/ eclampsia at Puskesmas Peterongan in 2017 as many as 41 people. Samples used total sampling as many as 41 respondents. Statistical test used spearman rank. Most of the respondents (56,1%) was not regularly to do ANC at Puskesmas Peterongan in 2017 as many as 23 respondents. Most of the respondents (68,3%) had mild pre-eclampsia at Puskesmas Peterongan in 2017 as many as 28 respondents. The result of statistical test gained significant score as much as $0,235 > 0,05$ which showed the was no correlation between ANC regularity with the occurrence of pre-eclampsia/ eclampsia in Puskesmas Peterongan. The visite of ANC could early detect the pre-eclampsia/ eclampsia. The mother hoped regularly to do the ANC to avoid complication during pregnancy and decrease maternal mortality of mother.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author

Cici Yunitasari Agustina

Prodi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang

Jalan Dokter Sutomo No.77, Jombatan, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61419

Email: ciciya38@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat derajat kesehatan masyarakat di suatu

negara. Di Indonesia, AKI masih sangat tinggi. Pre-eklamsia/ eklamsia yang ditandai dengan kenaikan tekanan darah saat hamil merupakan

salah satu penyebab peningkatan AKI. Semakin meningkatnya angka kematian tersebut menunjukkan masih rendahnya kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI di Indonesia pada periode 2008-2012 diperkirakan sebanyak 359 kematian maternal per 100.000 kelahiran hidup (KH)². Berdasarkan laporan Kematian Ibu Kabupaten/ Kota se-Jawa Timur pada tahun 2015, AKI di Propinsi Jawa Timur mencapai 89,6 per 100.000 KH. Kematian ibu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor perdarahan, faktor pre-eklamsia/ eklamsia, faktor infeksi, dan faktor lain-lain. Faktor pre-eklamsia/ eklamsia merupakan faktor dominan penyebab kematian ibu³.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang pada tahun 2017 dari sasaran 21.479 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC pada kunjungan pertama (K1) sebanyak 88,16% dan pada kunjungan ke-empat (K4) sebanyak 80,89%. Berdasarkan data tersebut ditemukan selisih cakupan K1 dan K4 yang memperlihatkan bahwa 7,27% ibu hamil yang menerima K1 tidak melanjutkan ANC sesuai standar minimal (K4). Sedangkan jumlah ibu hamil yang menderita pre-eklamsia/ eklamsia dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2017 sebanyak 467 orang. Data tertinggi pertama ibu hamil dengan pre-eklamsia/ eklamsia terdapat di Puskesmas Peterongan sejumlah 35 orang, data tertinggi kedua dan ketiga ibu hamil dengan pre-eklamsia/

eklamsia terdapat di Puskesmas Sumobito sejumlah 32 orang dan Puskesmas Kabuh sejumlah 26 orang⁴.

Pre-eklamsia merupakan masalah kesehatan yang dialami saat hamil ditandai dengan tekanan darah tinggi (hipertensi), yang disertai protein dalam urine (proteinuria) dengan atau tanpa edema. Pre-eklamsia umumnya terjadi dalam trimester ketiga, tetapi dapat juga terjadi pada trimester kedua kehamilan⁵. Penyebab pre-eklamsia/ eklamsia belum diketahui secara pasti, banyak teori yang coba dikemukakan para ahli untuk menerangkan penyebab, namun belum ada jawaban yang memuaskan. Teori yang sekarang dipakai adalah teori iskhemik plasenta. Namun teori ini juga belum mampu menerangkan semua hal yang berhubungan dengan penyakit ini⁶.

Pemeriksaan kehamilan merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh ibu hamil menuju kehamilan yang sehat yang dikenal dengan ANC. Pelayanan ANC merupakan suatu strategi yang dapat digunakan sebagai screening awal kondisi kehamilan berisiko tinggi salah satunya adalah pre-eklamsia/ eklamsia. Sehingga dengan pemeriksaan ANC yang teratur diharapkan kasus pre-eklamsia/ eklamsia akan cepat terdeteksi dan segera dilakukan intervensi. ANC dikatakan teratur apabila dilakukan minimal 4 kali selama masa kehamilan yaitu satu kali kunjungan selama trimester 1, satu kali kunjungan selama trimester kedua, dan dua kali kunjungan selama trimester ketiga.

Berdasarkan tingginya kasus pre-eklamsia/ eklamsia di Wilayah Kerja Puskesmas Peterongan dan pentingnya ANC dalam screening awal pre-eklamsia/ eklamsia serta membantu memonitor keadaan ibu dan janin maka perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan Keteraturan ANC dengan Kejadian Pre-eklamsia/ Eklamsia di Wilayah Kerja Puskesmas Peterongan.

2. METODE

Desain penelitian ini adalah analitikkorelasional dengan pendekatan retrospektif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu hamil (usia kehamilan \geq 36 minggu) dengan pre-eklamsia/eklamsia maupun ibu yang melahirkan dengan riwayat

pre-eklamsia/ eklamsia di Puskesmas Peterongan pada tahun 2017 sebanyak 41 orang. Besar sampel menggunakan Total Sampling sejumlah 41 responden. Variabel independen adalah keteraturan ANC dan variabel dependen adalah pre-eklamsia/ eklamsia. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Peterongan pada tanggal 18 April-15 Mei 2018.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengambilan data dengan melihat buku KIA responden. Instrumen dalam penelitian ini merupakan buku KIA yang digunakan pada variabel dependen maupun variabel independen. Analisa data menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Rho).

3. HASIL

Tabel 1. Keteraturan ANC dan Kejadian Pre-eklamsia/ Eklamsia

	f	%
Keteraturan ANC		
Teratur	18	43,9
Tidak Teratur	23	56,1
Kejadian Pre-eklamsia/ Eklamsia		
Pre-eklamsia ringan	28	68,3
Pre-eklamsia berat	12	29,3
Eklamsia	1	2,4

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (56,1%) tidak teratur melakukan kunjungan ANC sejumlah 23 responden. Tabel 1 diatas juga

menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (68,3%) menderita pre-eklamsia ringan sejumlah 28 responden.

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Keteraturan ANC dengan Kejadian Pre-eklamsia/ Eklamsia

Keteraturan ANC	Kejadian Pre-eklamsia/ Eklamsia						Total	
	PER		PEB		Eklamsia		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Teratur	14	77,8	4	22,2	0	0,0	18	100
Tidak teratur	14	60,9	8	34,8	1	4,3	23	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan dari 18 responden yang teratur melakukan kunjungan ANC, tidak satupun responden (0,0%) menderita eklamsia dan sebagian kecil responden (22,2%) yaitu 4 responden menderita pre-eklamsia berat. Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa dari 23 responden yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC, sebagian kecil dari responden (4,3%) yaitu 1 responden menderita eklamsia dan hampir setengah dari responden (34,8%) yaitu 8 responden menderita pre-eklamsia berat.

4. PEMBAHASAN

Keteraturan ANC

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (56,1 %) tidak teratur melakukan kunjungan ANC sejumlah 23 responden. Setiap ibu hamil dianjurkan untuk memeriksakan kehamilannya secara rutin ke tenaga kesehatan (KemenKes RI, 2010). Berdasarkan standar minimal yang telah ditetapkan, ibu hamil memerlukan sedikitnya empat kali kunjungan selama periode antenatal yaitu 1 kali pada TM I, 1 kali pada TMII, dan 2 kali pada TM III7. Menurut peneliti, ANC merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh ibu hamil menuju kehamilan yang sehat. ANC dikatakan teratur apabila dilakukan minimal 4 kali selama masa kehamilan sesuai dengan standar minimal yang telah ditetapkan. Namun jika

terdapat kelainan dalam kehamilannya, maka frekuensi pemeriksaan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Pada penelitian ini frekuensi kunjungan ANC tidak sesuai dengan standar minimal kunjungan ANC. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan ANC diantaranya usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Kejadian Pre-Eklamsia/ Eklamsia

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (68,3 %) menderita pre-eklamsia ringan sejumlah 28 responden. Menurut Sulaeman (1984) dalam Rukiyah & Yulianti (2010) pre-eklamsia/ eklamsia merupakan suatu keadaan yang sangat berbahaya baik untuk ibu maupun untuk anak8. Kehamilan dengan pre-eklamsia/ eklamsia bisa menyebabkan komplikasi selama kehamilan berupa solusio plasenta, hemolisis, perdarahan otak, nekrosis hati bahkan sampai dengan kematian ibu maupun janin8. Eklamsia dapat menyebabkan koma atau bahkan kematian baik sebelum, saat atau setelah melahirkan. Oleh karena itu, ibu yang terdeteksi menderita pre-eklamsia/ eklamsia secepatnya harus dilakukan intervensi yang cepat dan tepat. Intervensi yang cepat

dan tepat dapat mencegah kejadian buruk yang tidak diinginkan.

Hubungan Keteraturan Kunjungan ANC dengan Kejadian Pre-eklamsia/ Eklamsia

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Korelasi Spearman Rank (Rho) didapatkan nilai sig $0,235 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara keteraturan ANC dengan kejadian pre-eklamsia/ eklamsia di Puskesmas Peterongan.

Pemeriksaan antenatal yang teratur dan teliti dapat menemukan tanda-tanda dini pre-eklamsia, dan dalam hal ini harus dilakukan penanganan yang semestinya. Walaupun timbulnya pre-eklamsia tidak dapat dicegah sepenuhnya, namun frekuensinya dapat dikurangi dengan pemberian penerangan secukupnya dan pelaksanaan pengawasan yang baik pada wanita hamil⁹.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djannah & Arianti (2010) yaitu terdapat hubungan antara keteraturan ANC dengan kejadian pre-eklamsia/ eklamsia. Hasil penelitian menunjukkan penderita pre-eklamsia/ eklamsia ibu hamil di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2007-2009 kebanyakan karena faktor kehamilan primigravida, pendidikan

tingkat SMA, kelompok ibu yang tidak bekerja, dan kurangnya ANC yang mana pre-eklamsia/ eklamsia terbanyak didapatkan oleh kelompok penderita yang melakukan ANC kurang dari 4 kali yaitu sebanyak 76,3%⁹.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saraswati & Mardiana (2016) yang berjudul "Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil (Studi Kasus di RSUD Kabupaten Brebes Tahun 2014)" juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemeriksaan antenatal dengan kejadian pre-eklamsia pada ibu hamil. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis dengan uji chi square yang diperoleh nilai p value = 0,0001 dimana nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,0001 < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pemeriksaan antenatal dengan kejadian pre-eklamsia pada ibu hamil dan nilai OR = 17,111 artinya bahwa responden yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal mempunyai resiko 17,111 kali mengalami kejadian pre-eklamsia dibandingkan dengan responden yang melakukan pemeriksaan antenatal¹⁰.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Peterongan. Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Peterongan yang disajikan dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari

18 responden yang teratur melakukan kunjungan ANC, tidak satupun responden (0,0%) menderita eklamsia dan sebagian kecil responden (22,2%) yaitu 4 responden menderita pre-eklamsia berat. Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa dari 23 responden yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC, sebagian kecil dari responden (4,3%) yaitu 1 responden menderita eklamsia dan hampir setengah dari responden (34,8%) yaitu 8 responden menderita pre-eklamsia berat.

Dari data tersebut dapat disimpulkan meskipun dari hasil uji statistik tidak ada hubungan antara keteraturan ANC dengan kejadian pre-eklamsia/ eklamsia namun dapat dilihat dari tabulasi silang antara keteraturan ANC dengan kejadian pre-eklamsia/ eklamsia menunjukkan bahwa pada responden yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC terdapat 1 responden menderita eklamsia sementara pada responden yang teratur melakukan ANC tidak terdapat responden yang menderita eklamsia. Demikian pula untuk pre-eklamsia berat menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC lebih tinggi dari pada responden yang teratur melakukan ANC. Pada responden yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC terdapat 8 responden menderita pre-

eklamsia berat sementara pada responden yang teratur melakukan ANC terdapat 4 responden yang menderita pre-eklamsia berat. Hal ini juga bisa menunjukkan bahwasanya dengan melakukan kunjungan ANC secara teratur maka tidak akan terjadi komplikasi yang lebih berat tentang kehamilan pada ibu yang menderita pre-eklamsia/ eklamsia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Peterongan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: sebagian besar ibu hamil (usia kehamilan \geq 36 minggu) dengan pre-eklamsia/ eklamsia maupun ibu yang sudah melahirkan dengan riwayat pre-eklamsia/ eklamsia (56,1 %) tidak teratur melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Peterongan pada tahun 2017 sejumlah 23 responden, sebagian besar ibu hamil (usia kehamilan \geq 36 minggu) dengan pre-eklamsia/ eklamsia maupun ibu yang sudah melahirkan dengan riwayat pre-eklamsia/ eklamsia (68,3 %) menderita pre-eklamsia ringan di Puskesmas Peterongan pada tahun 2017 sejumlah 28 responden, tidak ada hubungan keteraturan ANC dengan kejadian pre-eklamsia/ eklamsia di Puskesmas Peterongan.

Diharapkan ibu hamil teratur dalam melakukan kunjungan ANC. Hal tersebut

dikarenakan ANC merupakan salah satu upaya yang digunakan sebagai screening awal kehamilan beresiko tinggi agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut dalam kehamilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden dan puskesmas penterongan yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian.

REFERENSI

BKKBN, BPS, KemenKes, & DHS. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta.

DINKES. (2017). Profil Kesehatan Jombang. Jombang.

DINKESJATIM. (2015). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Surabaya

Djannah, S. N., & Arianti. (2010). Gambaran Epidemiologi Kejadian Preeklampsia/Eklampsia di Rsu Pku Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2007-2009. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 13.

KemenKesRI. (2010). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu. Jakarta.

Padila. (2014). Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Nuha Medika.

Prawirohardjo, S. (2004). Ilmu Kebidanan (3 ed.). Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L. (2010). Asuhan Kebidanan IV (Patologi Kebidanan). Jakarta: CV. Trans Info Media.

Saraswati, N., & Mardiana. (2016). Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil (Studi Kasus di RSUD Kabupaten Brebes Tahun 2014). UnnesJournal of Public Health.

Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2015). Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.